



Analisis Hadis-Hadis Tentang Shalat Jenazah

Oleh

Dame Siregar

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : damesiregar@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

Mourners came ready to send janazah. Janazah was immediately washed, then placed at home in the position of respect. Excavation of the grave as soon as possible, so as not to be blocked as soon as possible. Janazah prayer can be carried out either at home or at the mosque. Thus eating in janazah will be avoided, unless you are far away from the place. The number of people who were supposed to send him 100 people was later buried. Imam Solat Janazah is the best reading is not a child or close close that is not good reading. The ghoib prayer may be for those who do not have time to go to the janazah place, or have been buried near the janazah tomb. The position of the priest for the male janazah is about the shoulder, the woman is at the center, and the position of the janazah is on the right side of the male or female. All mourners should practice janazah prayer, not dating only to recite Yasin, takhtiman tahlilan and prayer. After the janazah was escorted to the mosque, there was a habit of a part of the community of the women eating together provided by Family Janazah. Then it would be nice to pray for the janazah at home, it is very possible to reach 100 people quickly, rather than at the mosque. The implementation was at 06.30 school children, then teenagers, mothers and fathers and delivered them to the funeral. So the positive is that children and teenagers are able to pray janazah. Because the community has many activities that need to be completed such as the teacher to teach and other activities

Kata Kunci; Pelayat, Kifayah, Shalat, dan Kuburan

A. Pendahuluan

Pelaksanaan shalat janazah masih perlu diberikan dalilnya sehingga jauh dari penyimpanan dari dalilnya. Karena yakinlah kita masalah dengan mengetahui dalil ibdah maka perbedaan pendapat akan menipis sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Permasalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, bacaan setiap takbir, berapa takbir dalil yang ada, masalah angkat tangan pada takbir ke dua tiga dan empat, masbuq shalat janazah, letak jenazah yang banyak.



B. Cegah Memandikan Janazah dan Kapani

Pelaksanaan shalat jenazah seharusnya setelah dimandikan. Jika kita mau menshalatkan jenazah gaib, maunya ditanya pukul berapa dimandikan. Untuk menjaga hal demikian mari dibiasakan menyegerakan pemndian janzah agar muslimin yang melayat siap untuk menyolatkannya bukan kegiatan lainnya seperti membaca Yasin, tahlilan takhtiman dan lainnya. Akhirnya sebahagian yang mengaji itu tidak ikut shalat jenazah. Bahkan jika ditanya kenapa tidak ikut shalat jenazah, mereka menjawab kami tadi sudah mengaji Yasin takhtim, tahlil dan doa.

Tempat shalat Janazah, habis shalat subuh, sebaiknya janazah sudah dimandikan dikapani, diletakkan pada posisi terhormat di rumah tersebut. Buat tulisan Janazah ini sudah siap dishalatkan. Hal ini dilakukan pada awalnya saja dalam rangka sosialisasi hadis. Maka umat Islam yang ziarah sebaiknya sudah berwudu' kian sebelum samapi ke rumah duka baik di Masjid atau dirumah teman di tempat duka. Sialkan shalat jenazah di rumah tersebut baik berjamaah atau sendirian. Maka ahli musibah merasa aman dan tidak terjadi menangisi jenazah Karen apenziarah terusan menshalatkannya.

Jumlah yang menshalatkannya, jangan dulu dikuburkan setiap jenazah sebelum jumlahnya 40 orang. Dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ وَهَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَالْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ السَّكُونِيُّ قَالَ الْوَلِيدُ حَدَّثَنِي وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بَعْسَقَانَ فَقَالَ يَا كُرَيْبُ انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ قَالَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدْ اجْتَمَعُوا لَهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ تَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَخْرِجُوهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ مَعْرُوفٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ¹

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Harun bin Sa'id Al Aili dan Al Walid bin Syuja' As Sakuni -Al Walid berkata- telah menceritakan kepadaku -sementara dua orang yang lain berkata- telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Abu Shakhr dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir dari Kuraib Maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas bahwa anaknya telah meninggal di kawasan Qudaid atau Usfan, maka ia pun berkata, "Wahai Kuraib, lihatlah berapa orang yang berkumpul untuk menshalatkannya." Kuraib berkata; Maka aku pun keluar, ternyata orang-orang telah berkumpul untuk (menshalatkan) -nya. Lalu aku memberitahukannya kepada Ibnu Abbas, dan ia bertanya, "Apakah jumlah mereka mencapai empat puluh orang?" Kuraib menjawab, "Ya." Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Keluarkanlah mayit itu, karena aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, dan dishalatkan oleh lebih dari empat puluh orang, yang mana mereka tidak menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengabulkan do'a mereka untuknya.'" Sementara di dalam riwayat Ibnu Ma'ruf adalah dari Syarik bin Abu Namir dari Kuraib dari Ibnu Abba's. {Muslim – 1577}

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ السَّكُونِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ²



“Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Syuja'As Sakuni, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Abu Shakhr dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir dari Kuraib dari Ibnu Abbas, ia berkata; saya mendengar Nabi SAW bersabda: "Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, kemudian terdapat empat puluh orang yang tidak mensekutukan Allah dengan sesuatupun berdiri untuk menshalatkan jenazahnya melainkan diterima syafa'at mereka untuknya." {Abu Daud – 2756}

Penguat

حَدَّثَنَا هَارُونَ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بَعْسَقَانَ فَقَالَ يَا كُرَيْبُ انظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ قَالَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدْ اجْتَمَعُوا لَهُ فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ يَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَخْرَجُوهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ³

“Telah menceritakan kepada kami Harun, Abdurrahman berkata; dan aku mendengarnya dari Harun berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepadaku Abu Shakhr dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namr dari Kuraib mantan budak Ibnu Abbas, dari Abdullah bin Abbas, bahwasannya anaknya meninggal dunia di Qudaid atau di Usfan, lalu dia berkata; "Wahai Kuraib, lihatlah orang-orang yang berkumpul padanya?" Kuraib berkata; Lalu aku keluar, dan ternyata orang-orang telah berkumpul, dan aku memberitahukannya pada Ibnu Abbas. Ia berkata; Ibnu Abbas bertanya; "Apakah jumlah mereka empat puluh orang?" Ia berkata; "Ya." Ibnu Abbas berkata; "Bawa dia (janazah) keluar, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang muslim pun yang meninggal dunia, lalu janazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun kecuali Allah akan menerima syafa'at mereka baginya (janazah)." {Ahmad – 2379}

Jumlah menshalatkan 100 Orang, dalil yang menyolatkan janazah 100 orang dan manfaatnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عِيْسَى حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا سَلَامٌ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ عَائِشَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةَ كُلِّهِمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ شُعَيْبُ بْنُ الْحَبَّابِ فَقَالَ حَدَّثَنِي بِهِ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁴

“Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Isa telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak telah mengabarkan kepada kami Sallam bin Abu Muthi' dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abdullah bin Yazid saudara sesusuan Aisyah, dari Aisyah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Mayat yang dishalatkan oleh kaum muslimin dengan jumlah melebihi seratus orang, dan semuanya mendo'akannya, maka do'a mereka untuknya akan dikabulkan." Lalu saya menceritakannya kepada Syu'aib bin Habhab, maka ia pun berkata; Anas bin Malik telah menceritakannya kepadaku dari Nabi SAW. {Muslim – 1576}. Penguat, An-Nasa'i No – 1964, 1966, Ahmad No – 13303, 16125, 22997, 24760

Analisis :

1. Bukan sulit untuk masuk surga, yaitu shalat kamu selama hidup yang 5 waktu;
2. Sering kita ikut shalat janazah agar kita nati dishalatkan kaum Muslimin nati dengan izin Allah;
3. Jadi ziarah amlkan fardu kifayah yang empat baik cara, waktu, jumlah, tempat, jangan dicampur yang tidak ada dalilnya.



Pemberangkatan janazah dari rumah :

1. Berangkatkan dari rumah setelah ada 40 samapi 100 orang yang menyolatkannya;
2. Jika disepakati cukup 1 orang yang mengumumkan:
 - a. Minta maaf atas kesalahan janazah yang belum sempat dia minta maaf;
 - b. Jika ada hutang kami sipa menjamin untuk membayarnya sudah pindah utang janazah kepada penjamin;
 - c. Minta tolong agar sama-sama I antarkan ke kuburan untuk mendoakannya sambil peguburan sesuai dengan dalil yang ada yaitu hadis riwayat Ahmad Nomor 17803;
 - d. Mohon kepada kaum Muslimin agar pelkasanaan ibadah, harus ada (dalilnya, caranya, jumlah, waktu, tempat, tahu hukumnya,.

Pelaksanaan shalat janazah :

1. Shalat Jenazah 4 takbir
2. Takbir pertama atau takbir ihram lafaznya *allahu akbar* sambil angkat tangan sejajar dengan daun telinga, dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ الْوَرَّاقُ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِي قَرْوَةَ يَزِيدَ بْنِ سِنَانَ عَنْ زَيْدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنِ الرَّهْزِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ فَرَفَعَ يَدَيْهِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ وَوَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي هَذَا فَرَأَى أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ يَرْفَعُ الرَّجُلُ يَدَيْهِ فِي كُلِّ تَكْبِيرَةٍ عَلَى الْجَنَازَةِ وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ إِلَّا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَذُكِرَ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ لَا يَقْبِضُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ وَرَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ يَقْبِضُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ كَمَا يَفْعَلُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عَيْسَى يَقْبِضُ أَحَبُّ إِلَيَّ⁵

“Telah bercerita kepada kami al-Qasim bin Dinar al-Kufi, telah bercerita kepada kami Isma'il bin Aban al-Warraq dari Yahya bin ya'la dari Abu Farwah, Yazid bin Sinan dari Zaid yaitu Ibnu Abu Unaisah, dari az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertakbir untuk shalat jenazah. Beliau mengangkat tangan pada takbir yang pertama, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Abu 'Isa berkata; "Ini merupakan hadits hasan gharib, yang tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini. Para ulama berselisih pendapat dalam hal ini, sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW dan selain mereka berpendapat; 'Hendaknya seorang yang shalat jenazah mengangkat kedua tangannya pada setiap takbir. Ini merupakan pendapat Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.' Sebagian ulama berpendapat; 'Dia tidak mengangkat kedua tangannya kecuali pada takbir yang pertama. Ini pendapat Ats Tsauri dan penduduk Kufah. Diriwayatkan dari Ibnul Mubarak bahwa dia berkata mengenai shalat jenazah, dia tidak menggenggamkan tangan kanannya pada tangan kirinya. Adapun sebagian ulama berpendapat; 'Hendaknya dia menggenggamkan tangan kanannya pada tangan kirinya sebagaimana dilakukan dalam shalat.' Abu 'Isa berkata; "Tangan kanan menggenggam, lebih aku sukai”. {Tirmidzi – 997}

3. Kemudian baca Al-Fatihah dalilnya sebagai berikut:



أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّهُ قَالَ السُّنَّةُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ فِي التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى بِإِمِّ الْقُرْآنِ مُخَافَتَةً ثُمَّ يُكَبِّرُ ثَلَاثًا وَالتَّسْلِيمُ عِنْدَ الْأَجْرَةِ أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوَيْدِ الدِّمَشْقِيِّ الْفُهْرِيِّ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ قَيْسٍ الدِّمَشْقِيِّ بِنَحْوِ ذَلِكَ⁶

“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu Syihab dari Abu Umamah bahwasanya ia berkata; "Yang sesuai sunnah pada shalat jenazah adalah membaca Al Fatihah pada takbir pertama dengan suara pelan, kemudian bertakbir tiga kali dan mengucapkan salam pada takbir terakhir." Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Suwaid Ad Dimasyqi Al Fihri dari Dlahhak bin Qais Ad Dimasyqi seperti itu juga”. {Nasai – 1963}

Dalil membaca surah setelah al-Fatihah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ أَبِي يُوَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَهُوَ ابْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ صَلَّى خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ وَجَهَرَ حَتَّى أَسْمَعْنَا فَلَمَّا فَرَغَ أَخَذَتْ يَدِيهِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ سُنَّةٌ وَحَقٌّ⁷

“Telah mengabarkan kepada kami Al Haitsam bin Ayyub dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dia berkata; bapakku telah menceritakan kepada kami dari Thalhah bin 'Abdullah bin 'Auf dia berkata; "Aku pernah menshalati jenazah di belakang Ibnu Abbas, lalu ia membaca surah Al Fatihah dan surah lain, ia mengeraskan (bacaannya) hingga terdengar oleh kami. Setelah selesai, kutarik tangannya, lalu aku bertanya kepadanya? Ia menjawab, "Ini adalah sunnah dan kebenaran." {Nasai – 1961}

Kualitas sanadnya sahih hasan datanya sebagai berikut:

77 - ثم يقرأ عقب التكبير الأولى فاتحة الكتاب وسورة (1) لحديث طلحة بن عبد الله بن عوف قال: صليت خلف ابن عباس رضي الله عنه على جنازة، فقرأ بفاتحة الكتاب (وسورة، وجهر حتى أسمعنا، فلما فرغ أخذت بيده، فسألته؟ ف) قال: (إنما جهرت) لتعلموا أنا سنة (وحق) ". أخرجه البخاري (3 / 158) وأبو داود (2، 68) والنسائي (1 / 281) والترمذي (2 / 142) وابن الجارود في "المنتقى" (264) والدارقطني (191) والحاكم (1 / 358 - 386). والسياق للبخاري، والزيادة الأولى للنسائي، وسندها صحيح، ولابن الجارود منها ذكر السورة، ولهما الثالثة بالسند الصحيح، وللحاكم الثانية من طريق أخرى عن ابن عباس بسند حسن.⁸

4. Takbir kedua tanpa angkat tangan demikian takbir ke tiga dan keempat,
5. Analisisnya
 - a. Bukan setiap pengamalan rukun fi'li atau perbuatan dalam solat angkat tangan;
 - b. Contohnya dalam shalat fardu atau sunnah membaca doa istiftah ke al-Fatihah tidak ada angkat tangan, juga al-Fatihah membaca ayat;
 - c. Angkat tangan hendak mau ruku', i'tidal dan hendak berdiri pada rokaat ketiga;
 - d. Sedangkan mau sujud, bangkit dari sujud untuk duduk antara dua sujud, mau sujud kedua dan mau rakaat kedua dan keempat tidak disuruh angkat tangan.
6. Jadi tidak alasan keberatan untuk tidak angkat tangan pada takbir kedua tiga dan empat
7. Hanya berdasarkan kebiasaan saja, sukar atau rasa tidak sempurna shalat jenazah jika tidak angkat tangan setiap takbir.

8. Jika ditanya mana dalil hadisnya? Mereka jawab demikian selama ini yang saya kerjakan atau yang saya lihat dilakukan umat.
9. Demikian juga pada shalat Idul Fitri, Adha dan Istisqo', baik yang 7 takbir pada awal rakaat pertama dan 5 takbir pada awal rakaat kedua tidak ada suruhan angkat tangan.
10. Dan belum penulis temukan hadis yang menjelaskan ada bacaan antara takbir dengan takbir seperti baca tasbih (سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر)
11. Jika belum puas analisa ini silakan saudara cari mana dalil membaca (سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر)
12. Analisis yang memperkuat tidak ada perintah angkat tangan pada takbir 2,3 dan 4 adalah pada shalat janazah tidak ditemukan istilah masbuq makmum, makanya tidak ada angkat tangannyakecuali takbir ihram saja.
13. Pada takbir kedua dibaca salawat kepada Nabi SAW sampai *Innaka hamidum majid* , mohon jangan dikurangi agar jangan terlalu cepat Imam takbir ketiga sementara makmum masih baca salawat yang sempurna.
14. Bacaan pada takbir kedua membaca salawat dalilnya sebagai berikut:

723- أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو النَّضْرِ الْقَفِيهَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ حَدَّثَنَا شَرْحِبِيلُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ : حَضَرْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ صَلَّى بِنَا عَلَى جَنَازَةِ الْأَبْوَاءِ فَكَتَبَ ، ثُمَّ اقْتَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ رَافِعًا صَوْتَهُ بِهَا ، ثُمَّ صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ قَالَ : اللَّهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أُمَّتِكَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَيَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَصْبَحَ فَقِيرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَصْبَحْتَ غَنِيًّا عَنْ عَدَاِبِهِ تَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا إِنْ كَانَ زَاكِيًا فَرَكَهَ وَإِنْ كَانَ مُحْطَبًا فَاغْفِرْ لَهُ ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ ، ثُمَّ كَبَّرَ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي لَمْ أَقْرَأْ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمُوا أَنَّهَا سَنَةٌ. {ق} قَالَ الشَّيْخُ : وَفِي الدُّعَاءِ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ أَحَادِيثٌ كَثِيرَةٌ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَغَيْرِهِمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. وَلَيْسَ فِي الدُّعَاءِ شَيْءٌ مُؤَقَّتٌ وَفِي بَعْضِ مَا ذَكَرْنَا كِفَايَةً وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ.⁹

Penguat

157- باب ما يقرأ في صلاة الجنابة يُكَبَّرُ أَرْبَعَةَ تَكْبِيرَاتٍ ، يَتَعَوَّذُ بَعْدَ الْأَوَّلِيِّ ، ثُمَّ يَفْرَأُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ، ثُمَّ يَكْبُرُ الثَّانِيَةَ ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- ، فيقول : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ . وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَتَمَمَّهُ بِقَوْلِهِ : كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ - إِلَى قَوْلِهِ - إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ . وَلَا يَقُولُ مَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْعَوَامِّ مِنْ قِرَاءَتِهِمْ : { إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ } [الأحزاب : 56] الآية ، فَإِنَّهُ لَا تَصِحُّ صَلَاتُهُ إِذَا اقْتَصَرَ عَلَيْهِ ، ثُمَّ يَكْبُرُ الثَّالِثَةَ ، وَيَدْعُو لِلْمَيِّتِ وَلِلْمُسْلِمِينَ بِمَا سَنَدُكَرُهُ مِنَ الْأَحَادِيثِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى ، ثُمَّ يَكْبُرُ الرَّابِعَةَ وَيَدْعُو . وَمِنْ أَحْسَنِهَا : ((اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ . وَاغْفِرْ لَنَا وَهُ)) . وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ يُطَوَّلُ الدُّعَاءُ فِي الرَّابِعَةِ خِلافَ مَا يَعْتَادُهُ أَكْثَرُ النَّاسِ ، لحديث ابن أبي أوفى الذي سَنَدُكَرُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى¹⁰

15. Pada takbir ketiga, membaca doa, yang baiknya kumpul doa yang ada bukan memilih dan memilahnya, pada takbir keempat hanya membaca salam saja dalilnya sebagai berikut:

6437 - عبد الرزاق عن بن جريج قال حدثت عن أبي هريرة وأبي الدرداء وأنس بن مالك وابن عباس أنهم كانت يقرؤون بأم القرآن ويدعون ويستغفرون بعد كل تكبيرة من الثلاث ثم يكبرون والرابعة فينصرفون ولا يقرؤون¹¹

6437. Riwayat Abdurrozzaq berasal dari Bin juraih ia berkata diceritakan dari Abu Huroiroh dan Abu Darda' dan Anas bin Malik dan Bin Abbas, sesungguhnya mereka membaca al-Fatihah, mereka berdoa meminta ampun sesudah takbir ketia dan mereka bertakbir keempat mereka langsung member salam dan tidak membaca apapun lagi.

16. Doa pada takbir ketiga sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَبِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ الْجُمَيْيِ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي الطَّاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجُ وَتَبَرِّدْ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّى الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَفِيهِ فِتْنَةٌ الْقَبْرِ وَعَدَابِ النَّارِ قَالَ عَوْفٌ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ لَوْ كُنْتُ أَنَا الْمَيِّتَ لِدُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ الْمَيِّتِ¹²

{Muslim – 1601} “Telah menceritakan kepada kami Nashru bin Ali Al Jahdlami dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Isa bin Yunus dari Abu Hamzah Al Himshi -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Abu Thahir dan Harun bin Sa'id Al Aili - dan lafazhnya milik Abu Thahir- keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Harits dari Abu Hamzah bin Sulaim dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i ia berkata; Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca do'a dalam shalat jenazah: *"allahummaghfir lahu warhamhu wa'fu 'anhu wa 'aafihi wa akrim nuzulahu wa wassi' mudkhalahu waghsilhu bilmaa`i wats tsalji wal baradi wa naqqihi minal khathaayaa kamaa yunaqqots tsaubul abyadlu minad danasi wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi wa qihi 'adzabal qabri wa 'adzaban naari.*" ("Ya Allah, Ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, maafkanlah dia dan selamatkanlah dia (dari beberapa hal yang tidak disukai), dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga (atau istri di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), istri (atau suami) yang lebih baik daripada istrinya (atau suaminya), dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka"). Auf berkata; "Hingga saya berangan seandainya saya saja yang menjadi mayit itu, karena do'a Rasulullah SAW kepada mayit tersebut.."Matan doa riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى مَيِّتٍ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَمُشَاهِدِنَا وَعَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنثَانَا قَالَ يَحْيَى وَزَادَ فِيهِ أَبُو سَلَمَةَ اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ¹³

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari ayahnya bahwa ia melihat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menshalati jenazah, ia mendengar beliau berdoa: "Ya Allah! Ampunilah yang masih hidup dari kami dan yang sudah mati, yang menyaksikan dan yang tidak hadir, yang kecil dan yang besar, yang lelaki dan yang perempuan." Berkata Yahya; Abu Salamah menambahi; Ya Allah! Siapa pun yang Kau hidupkan dari kami maka hidupkanlah

diatas Islam dan siapa pun yang Kau wafatkan dari kami maka wafatkanlah diatas iman." {Ahmad – 21512}

Doa lain riwayat Ibn Majah

حَدَّثَنَا سُؤدُدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَاتِنَا وَمَمَاتِنَا وَشَاهِدَاتِنَا وَصَغِيرَاتِنَا وَكَبِيرَاتِنَا وَذَكَرَاتِنَا وَأُنثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُصَلِّئْنَا بَعْدَهُ¹⁴

“Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushar dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah SAW jika melakukan shalat jenazah selalu membaca berdo'a: *"allahummaghfir lihayyinaa, wa mayyitinaa, wa syaahidinaa, wa ghaa`ibinaa, wa shaghiirinaa, wa kabiirinaa, wa dzakarinaa, wa untsaanaa, allahumma man ahyaitahu minnaa fa ahyihi 'alal islaam, wa man tawaffaitahu minnaa fa tawaffahu 'alal iimaan, allahumma laa tahrimna ajrahu, wa laa tudlillanaa ba'dahu* (Ya Allah, ampunilah kami yang masih hidup, yang telah meninggal dari kami, yang masih ada, yang telah tiada, anak kecil kami, orang tua kami, lelaki kami, perempuan kami. Ya Allah, siapa saja yang Engkau hidupkan dari kami, maka hidupkanlah di atas Islam, dan siapa saja yang Engkau wafatkan dari kami, maka wafatkanlah di atas iman. Ya Allah, janganlah Engkau haramkan bagi kami pahalanya, dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggalnya. " {Ibnu Majah – 1487}

Doa lain riwayat Ibn Majah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا فَرَجُ بْنُ الْفَضَالَةِ حَدَّثَنِي عِصْمَةُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ غَبِيْدٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَاعْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلَجْ وَبَرِّدْ وَنَقِّهِ مِنَ الدُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ بِدَارِهِ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَفِيهِ فِتْنَةٌ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ قَالَ عَوْفٌ فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي مُقَامِي ذَلِكَ أَتَمَّتْ أَنْ أَكُونَ مَكَانَ الرَّجُلِ¹⁵

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud Ath Thayalisi berkata, telah menceritakan kepada kami Faraj Ibnul Fadlalah berkata, telah menceritakan kepadaku Ishmah bin Rasyid dari Habib bin Ubaid dari Auf bin Malik ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menshalati seorang laki-laki Anshar, lalu aku mendengar beliau mengucapkan: *"allahumma shalli 'alaihi waghfirlahu warhamhu wa 'aafihi wa'fu 'anhu waghsilhu bi ma'in wa tsaljini wa baradin wa naqqihi minadz dzunuubi wal khathaaya kamaa yunaqqts tsaubul abyadlu minad danas wa abdilhu bi daarihi wa ahlan khairan min ahlihi waqihi fitnatal qabri wa 'adzaaban naar* (Ya Allah, shalawatkanlah untuknya, ampuni dan rahmatilah dia, selamatkan dan maafkan kesalahannya. Mandikan dia dengan air dan es, bersihkanlah dia dari dosa dan kesalahan sebagaimana baju putih dibersihkan dari noda. Gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik, dan keluarganya dengan keluarga yang lebih baik. Jagalah dia dari fitnah kubur dan siksa neraka. " Auf berkata, "Aku melihat posisiku hingga aku berharap sekiranya laki-laki itu adalah aku. " {Ibnu Majah – 1489}

Analisis :

- Doa riwayat Ibn Majah nomor 1489 di atas, menjelaskan bahwa umat Islam berhak mendapat salawat dari Allah.



- b. Karena Allah dan Malaikat bersalawat kepada Nabi Muhammad dalilnya surah al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56)

56. Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” {Qs. Al-Ahzab/:56}. Bershalawat artinya kalau dari Allah berarti memberi rahmat dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan *allahuma shalli ala Muhammad*. Dengan mengucapkan Perkataan seperti *assalamu'alaika ayyuhan nabiyyu* artinya semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

- c. Maka Allah memberi salawat kepada orang beriman dalilnya surah al-Baqarah, 2:157 sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

157. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

- d. Oleh karena itu ibadah shalat merupakan ibadah mendapatkan salawat dan keselamatan, maka shalat jenazah wajib bagi yang mau mengwajibkannya, Karen as akin bagusnya doa shalat jenazah
- e. Makanya Allah anjurkan sebanyak mungkin yang menshalatkannya samapi 100 orang minimal. Doa riwayat ath-Thabrani sebagai berikut:

3189- حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْمُثَنَّى ، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقَرَظِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غُمَرَ الْخَوْضِيُّ ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ ، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُمُ الصَّلَاةَ عَلَى الْمَيِّتِ : " اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَحْيَائِنَا وَأَمْوَاتِنَا ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا ، وَأَلْفِ بَيْنَ قُلُوبِنَا ، اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ فَلَنْ بِنَ فَلَنْ لَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا ، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ ، فَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ " . قَالَ : فَقُلْتُ لَهُ وَأَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ : فَإِنْ لَمْ أَعْلَمْ خَيْرًا ؟ قَالَ : " فَلَا تَقُلْ إِلَّا مَا تَعْلَمُ " .

Menceritakan kepada kami Mu'adz bin al-Mutsanna, dan Muhammad bin Yahya al-Qozzaz keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar al-Haudhi, Menceritakan kepada kami Hammam, Menceritakan kepada kami Laits bin Abi Sulaim dari 'Alqomah bin Martsad dari Abdullah bin al-Harits dari Bapakny: Sesungguhnya Nabi SAW mengajarkan kepada mereka tentang solat Mayyit doanya sebagai berikut: Ya Allahku ampunilah yang masih hidup dan wafat, perbaikilah keadaan kami, damaikan hati kami, Ya Allahku sesungguhnya mayyit adalah hamba-Mu sifulan anak siFulan kami mengetahuinya orang baik dan Engkau yang paling tahu kebenarannya ampnilah kami dan dia. Ia berkata, jika aku tidak tahu ia orang baik, maka jangan engkau katakana dia baik, maka katakanlah seperti ayang anda tahu tentang janazah

17. Karena semuanya bacaan itu berasal dari Nabi Muhammad SAW, maka boleh anda hapal dan amalkan sebaiknya semua dna didoakan saat shalat janazah
18. Jangan shalatnya pendek doa sesudah solat panjang
19. Pada hal dalam shalatnya yang dipanjangkan



20. Jika mampu semuanya doakanlah dengan ikhlas, dan bayangkan saudaraku inilah terakhir doa saya secara berhadapan dengan janazah ini
21. Jika sudah banyak yang didoakan saat shalat janazah tidak perlu lagi berdoa setelah shalat janazah
22. Jangan sebaliknya dalam shalat janazah pendek doanya habis shalat baru dihantamnya lama dan panjang.
23. Jik mau 4 takbir shalat janazahnya maka pada takbir keempat bacalah doa-doa di atas sebanyak mungkin dalilnya sebagai berikut:

ثُمَّ يَكْبِرُ الرَّابِعَةَ وَيَدْعُو. وَمِنْ أَحْسَنِهِ: ((اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ)). وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ يُطَوَّلُ الدُّعَاءُ فِي الرَّابِعَةِ خِلافَ مَا يَعْتَادُهُ أَكْثَرُ النَّاسِ¹⁶

24. Namun doa tersebut pada takbir keempat hanya An-Nawawi saja yang menentukan, di mana riwayat Malik dibaca pada takbit ketiga dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا هُرَيْرَةَ كَيْفَ تُصَلِّي عَلَى الْجَنَازَةِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَا لَعَمْرُ اللَّهِ أُخِيرَكَ أَتْبَعُهَا مِنْ أَهْلِهَا فَإِذَا وُضِعَتْ كَبِّرْتُ وَحَمِدْتُ اللَّهَ وَصَلَّيْتُ عَلَى نَبِيِّهِ ثُمَّ أَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أُمَّتِكَ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْ سَيِّئَاتِهِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ¹⁷

“Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Sa’id bin Abu Sa’id Al Maqhuri dari Bapaknya bahwa dia bertanya kepada Abu Hurairah 'Bagaimana engkau shalat jenazah?' Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, aku akan mengabarkan kamu. Aku mengikutinya sejak masih berada pada keluarganya. Jika mayat sudah diletakkan, aku bertakbir, memuji Allah dan bershalawat atas Nabi-Nya. Lalu aku membaca: 'Ya Allah. Dia adalah hamba-Mu dan anak dari hamba-Mu, juga anak dari hamba perempuan-Mu, dia bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali-Mu. Bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu. Engkau lebih tahu tentang dirinya. Ya Allah, jika dia berbuat baik maka tambahlah kebajikannya, dan jika dia berbuat dosa maka maafkanlah kesalahannya. Ya Allah, janganlah Engkau hilangkan pahalanya dan janganlah engkau fitnah kami setelahnya.'" {Malik – 479}

25. Jika mau 5 tabir silakan baca doa-doa di atas lanjutan dari takbir ketiga dan keempat
26. Jika mau 6 takbir silakan baca doa-doa diatas lanjutan dari takbir ketiga, keempat dan kelima
27. Jika mau 7 takbir silakan baca doa-doa diatas lanjutan dari takbir ketiga, keempat, kelima dan keenam
28. Jika mau 9 takbir maka silakan baca doa-doa di atas lanjutan dari takbir ketiga, keempat, kelima keenam, ketujuh dan kedelapan atau habiskan seluruh matan doa solat janazah yang ada di atas
29. Jadi mau berapa takbir yang akan dibuat maka sebaiknya dibaca seluruh doa-doa di atas



30. Dengan analisa semakin yang dibaca doanya yang ada dasar hadisnya maka tentu semakin banyak pahalanya
31. Ditambah dengan analisa semakin banyak ayat yang dibaca dalam shalat tentu semakin bagus shalat fardu atau shalat sunnahnya
32. Demikian juga bacaan ruku', i'tidal sujud dan lain-lainnya semakin banyak yang dibaca bacaan yang ada hadisnya maka semakin baik shalat yang didirikan

Imam shalat Janazah

- a. Seharusnya yang paling baik bacaannya atau Imam shalat fardu sebelumnya
- b. Jika bertepatan anak atau suami maka dia yang baik Imam
- c. Bukan karena anak kandung, pada hal bacaannya kurang terpercaya sebelumnya
- d. Persoalan apakah berkurang doa anak yang saleh jika tidak menjadi Imam shalat janazah orangtuanya.

Permasalahan dalam Masalah Shalat Janazah, wanita ikut shalat jenazah

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَرْسَلَتْ هِيَ وَأَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنْ مُرُوا بِهِ عَلَيْنَا فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى عَلَيْهِ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ النَّاسُ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ أَلَا تَعْجَبُونَ مِنَ النَّاسِ جِئِن يُنْكَرُونَ هَذَا فَوَاللَّهِ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَهْلِ بْنِ بَيْضَاءٍ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ¹⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Musa bin Uqbah dari Abdul Whaid bin Hamzah bin Az Zubair dari Abdurrohman bin Abdullah bin Az Zubair dari Aisyah istri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa dia dan istri-istri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkirim surat kepada keluarga Saad bin Abi Waqqosh yang isinya 'Tolong bawalah (janazah) Saad bin Abi Waqqosh untuk kami di masjid', kemudian para istri Nabi SAW menyolatkannya. Masyarakat banyak mengingkari hal ini, lalu disampaikan perkara tersebut kepada Aisyah, lalu Aisyah berkomentar; "Apakah kalian heran ketika manusia mengingkari hal ini, Demi Allah, tidaklah Rasulullah SAW menshalatkan (mayat) Sahal bin Baidho' melainkan di masjid." {Ahmad – 24189}

Analisis

- a. Hadis di atas menjelaskan bahwa wanita dalam hal ini contohnya isteri Rasul ikut shalat jenazah bukan hanya melayat saja atau mengaji surah Yasin, tahlilan dan takhtiman di tempat jenazah;
- b. Memang logis hadis ini walaupun hanya satu jalur saja, karena wanita setelah menjadi jenazah masih wajib dishalatkan
- c. Tentu merekapun wajib juga ikut shalat jenazah, agar tidak mensulitkan maka dibuat pelakasaannya di rumah duka sebagaimana uraian di atas;



d. Maunya disepakati melalui keputusan bersama dengan anggota masyarakat sebagai berikut:

- 1) Cepakatkan jenazah dimandikan dan dikapani habis shalat subuh;
- 2) Pukul 06.00 anak sekolah datang ke rumah duka shalat jenazah baik berimam atau sendirian;
- 3) Berikutnya pemuda dan pemudi ;
- 4) Berikutnya Ibu-Ibu dan akhirnya Bapak-bapak serta menguburkannya, jika sudah tercapai jumlahnya minimal 100 orang;
- 5) Kemudian antarkan ke kuburan;
- 6) Manfaatnya mungkin besar acara makan siang tidak ada lagi kecuali famili yang jauh;
- 7) Menyembelih hewanpun akan terkikis, karena kebiasaan suatu masyarakat, jika ad yang meninggal sudah dewasa timbul dalam hati semua masyarakat tidak wajar jika tidak menyembelih lembu atau kerbau, untuk menu tamu yang berdatangan karena mengghormati tamu sangat dianjurkan;
- 8) Pelayat bukan tamu tetapi pelaksana fardu kifayah sebelum terjadi keadanya dan keluarganya.

Permasalahan kebiasaan dalam masyarakat :

1. Jenazah diantarkan shalat ke masjid, maka pelayat wanita disuruh makan siang dengan niat bersedekah, bukan ikut menshalatkannya perlu dijauhkan kebiasaan seperti;
2. Kita datang melayat melaksanakan fardu kifayah yang empat (memnadikan, mengkapani, menshalatkan dan mengubukan);
3. Wirid 3 malam berturut, dengan dalih menolong yang wafat, tetapi sebahagian pamili meninggalkan aktifitasnya seperti PNS, tukang kebun orang lain dan lainnya, hanya untuk membaca surah al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, takhtiman (bacaannya belum ditemukan dalilnya), tahlilan (cara bacanya masih buruan tidak tepat ilmu tajwidnya, goyang kepala dan badan), mendoakannya (isi doanya sebahagiannya masih menyalahi jika diartikan, karena tukang doa dan jamaahnya tidak paham doanya maka enak cukup mengaminkannya, tidak berpikir pandai dan menghafal doa yang ada dalilnya);
4. Saat takhtiman membuat batu kerikil sebagai alat menghitung berapa kali surah al-Ikhlash;
5. Kemudian pada hari ketiaga atau keempat, batu kerikil tersebut diantar kepuasra yang wafat, agar selamat dari sikas kubur;
6. Ada keyakinan mereka bahwa bacaan surah al-ikhlas pada batu kerikil tersebut membuat ringan atau selamat dari siksa kubur dan mengantarkan masuk surga;



7. Pada makam ketiga atau keempat, ada kewajiban sosial harus datang untuk mengakhiri doa kepada jenazah tersebut, dengan agenda kegiatan, makan bersama dan mengingat kembali sejarah hidup yang wafat;
8. Pada umumnya yang makan adalah barisan raja-raja, ulama, cerdik pandai, bukan ada yang miskin atau anak yatim yang jarang makan bergizi;
9. Dengan kebiasaan seperti itu, maka yang miskinpun harus memaksakana diri harus sedekah pada malam akhir wiridan;
10. Yang paling jeleknya lagi, keluarga yang ada anak yatimpun ikut kebiasaan, akhirnya kegiatan wirid tahlilan, seolah-olah dapat meghalalkan makan harta anak yatim dan miskin
11. Solisinya jangan ditambahi atau dikurangi ibadah yang sudah ada dalilnya, karena akan becampur hal yang salah menurut pikir manusia apa salahnya jika dibuat seperti ini dan itu;

Analisa berikutnya di mana janazah wanita selain suami isteri maka yang berhak untuk memandikan dan mengkapaninya

Beberapa Janazah Sekali Dishalatkan :

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَامْرَأَةٍ قَدْ زَنِيَا فَقَالَ كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ زَنَى مِنْكُمْ قَالُوا لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ كَذَبْتُمْ فِي التَّوْرَةِ الرَّجْمُ { فَاتُّوا بِالتَّوْرَةِ فَاتَّلَوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ } فَجَاءُوا بِالتَّوْرَةِ فَوَضَعَ مِدْرَاسَهَا الَّتِي يَدْرُسُهَا مِنْهُمْ كَفَّهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ مَا هَذِهِ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَالُوا هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجِمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ تَوَضَّعَ الْجَنَائِزُ عِنْدَ الْمَسْجِدِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَرَأَيْتُمْ صَاحِبَهَا يَجُنُّ عَلَيْهَا يَقِمُّهَا الْحِجَارَةَ¹⁹

“Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa seorang laki-laki dan perempuan dari kalangan mereka yang berzina. Kemudian beliau bersabda: "Bagaimana kalian berbuat terhadap orang yang berzina dari kalangan kalian?" Mereka mengatakan; "Kami tidak mendapatkan dalam Taurat sesuatupun. Kemudian Abdullah bin Salam berkata kepada mereka; "Kalian telah berdusta. Dalam taurat terdapat rajam. Datangkanlah Taurat kemudian bacalah, apabila kalian adalah orang-orang yang benar." Kemudian mereka mendatangkan Taurat, sementara orang yang mempelajari Taurat dari kalangan mereka meletakkan telapak tangannya pada ayat mengenai rajam. Beliau bertanya; "Apa ini?" Tatkala mereka melihat hal itu, mereka berkata; "Itu adalah ayat rajam." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun memerintahkan supaya keduanya dirajam, akhirnya keduanya di rajam dekat dari tempat diletakkannya beberapa janazah di Masjid. Abdullah berkata; "Aku melihat laki-laki itu membungkuk di atas wanita tersebut untuk melindunginya dari bebatuan." {Darimi – 2218}

Analisis :



1. Beberapa jenazah diletakkan di masjid sekaligus dilaksanakan perojaman 2 orang pezina pada zaman Rasulullah SAW;
2. Tentu semakin bertambah jenazahnya dan yang berzina ada laki-laki dan wanita;
3. Maka jenazah itu menjadi campuran ada laki-laki dan wanita;
4. Kemudian analisa berikutnya beberapa jenazah ada di masjid, tujuannya untuk dishalatkan;
5. Berarti shalat janazah sekali dengan jenazah yang bercampuran;
6. Persoalan timbul, bagaimana mengatur jenazah itu;
7. Jawabannya tentu disesuaikan dengan barisan shalat berjamaah;
8. Shalat berjamaah yang sop pertama adalah laki-laki baru wanita;
9. Maka jenazah yang dekat Imam adalah jenazah laki-laki kemudian di depannya jenazah wanita.

Shalat Jama' Dua Jenazah di Masjid :

و حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الصَّحَّاحُ يَعْْنِي ابْنَ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ لَمَّا تُوُفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَتْ ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أَصَلِّيَ عَلَيْهِ فَأُنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا فَقَالَتْ وَاللَّهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ قَالَ مُسْلِمٌ سُهَيْلٌ بْنُ دَعْدٍ وَهُوَ ابْنُ الْبَيْضَاءِ أُمُّهُ بَيْضَاءٌ²⁰

“Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' -lafazhnya juga milik Ibnu Rafi'- keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik telah mengabarkan kepada kami Adl Dlahak yakni Ibnu Usman, dari Abu Nadlr dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa ketika Sa'd bin Abu Waqash meninggal, Aisyah berkata, "Masukkanlah ia ke dalam masjid hingga aku bisa menshalatkannya." Namun mereka tidak menyetujuinya, maka ia pun berkata, "Demi Allah, sungguh Rasulullah SAW telah menshalatkan janazah dua orang putra Baidla` di dalam masjid, yaitu Suhail dan saudaranya." Muslim berkata; "Suhail bin Da'd adalah Ibnul Baidla`, dan ibunya adalah Baidla`". {Muslim – 1617}

Penguat

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ صَالِحِ بْنِ عَجَلَانَ وَمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّادٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَاللَّهِ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ ابْنِ الْبَيْضَاءِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ²¹

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman dari Shalih bin 'Ajlan dan Muhammad bin Abdullah bin 'Abbad dari 'Abbad bin Abdullah bin Az Zubair dari Aisyah, ia berkata; Demi Allah, Rasulullah SAW tidak menshalati Suhail anak Al Baidha` kecuali di Mesjid”. {Abu Daud – 2774}

Penguat

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ الصَّحَّاحِ يَعْْنِي ابْنَ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَاللَّهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنِ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ²²

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik, dari Adh Dhahhak bin Utsman dari Abu An Nadhr dari Abu Salamah dari



Aisyah ia berkata; demi Allah sungguh Rasulullah SAW telah menshalatkan dua anak Baidha` yaitu Suhail dan saudaranya di masjid". {Abu Daud – 2775}

Penguat :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ حَمْرَةَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ ابْنِ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالَ الشَّافِعِيُّ قَالَ مَالِكٌ لَا يُصَلَّى عَلَى الْمَيِّتِ فِي الْمَسْجِدِ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ يُصَلَّى عَلَى الْمَيِّتِ فِي الْمَسْجِدِ وَاحْتَجَّ بِهِذَا الْحَدِيثُ²³

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Abdul Whaid bin Hamzah dari 'Abbad bin Abdullah bin Zubair dari Aisyah berkata; "Rasulullah SAW melakukan shalat janazah atas (jenazah) Suhail bin Baidla` di masjid." Abu Isa berkata; "Ini merupakan hadits hasan. Sebagian ulama mengamalkan hadits ini. Asy Syafi'i berkata; Malik berkata; 'Tidak boleh menshalati mayit di masjid.' Asy Syafi'i berkata; 'Boleh shalat janazah di masjid dengan hadis ini.'" {Tirmidzi – 954}

Penguat

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ حَمْرَةَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ ابْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ²⁴

“Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan 'Ali bin Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari 'Abdul Whaid bin Hamzah dari 'Abbad bin 'Abdullah bin Az Zubair dari 'Aisyah dia berkata; "Tidaklah Rasulullah SAW menshalati Suhail bin Baidla' melainkan di dalam masjid." {Nasai – 1941}

C. Penutup

1. Jenazah secepatnya dimandikan, kemudian diletakkan di rumah pada posisi terhormat;
2. Pelayat datang sudah siap menshalatkan jenazah;
3. Penggalian kuburan secepatnya dilaksanakan, agar tidak terhalang secepatnya pemakaman;
4. Shalat jenazah boleh dilaksanakan baik di rumah atau di masjid;
5. Dengan demikian makan di tempat jenazah akan terhindari, kecuali famili yang jauh tempatnya;
6. Seharusnya jumlah yang menshalatkannya 100 orang kemudian di makamkan;
7. Imam shalat jenazah adalah yang terbaik bacaannya bukan anak atau family dekat yang tidak baik bacaannya;
8. Shalat gaib boleh bagi yang tidak sempat ke tempat jenazah, atau sudah dimakamkan di dekat kuburan jenazah;
9. Posisi imam bagi jenazah laki-laki setentang bahu, wanita setentang pusat, dan posisi jenazah kepalanya sebelah kanan baik laki-laki atau wanita;
10. Semua pelayat seharusnya ikut mengamalkan shalat jenazah, bukan datang hanya mengaji Yasin, takhtiman tahlilan dan doa;
11. Setelah jenazah diantar ke masjid, ada kebiasaan sebagian masyarakat kaum ibu-ibu makan bersama yang disediakan family jenazah;
12. Maka alangkah bagusnya shalat jenazah di rumah, sangat memungkinkan unuk cepat mencapai jumlah 100 orang, ketimbang di masjid;



13. Pelaksanannya pukul 06.30 anak sekolah, selanjutnya remaja, kaum ibu dan kaum Bapak-bapak serta mengantarkannya ke pemakaman;
14. Maka positifnya anak-anak dan remaja terbiasa shalat jenazah ;
15. Karena masyarakat banyak aktivitas yang perlu diselesaikan seperti guru untuk mengajar dan aktivitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Indonesia: An-Nasyir Al-Maktabah Dahlan, 275 H.

Ad- Darimi, *Sunan Ad- Darimi*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H.

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* , Beirut: Dar al-Fikr,t.t

An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H.

At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H

Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H.

Malik, *al-Muwaththo'* , Beirut: Dar al-Fikr,t.t.

Muslim, *Sahih Muslim*, Bandung: Dahlan, t.t.

أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي. أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي. (السنن الكبرى وفي ذيله الجوهر النقي. الناشر:

مجلس دائرة المعارف النظامية الكائنة في الهند ببلدة حيدرآباد 1344 هـ)

أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي. السنن الكبرى وفي ذيله الجوهر النقي. (الناشر: مجلس دائرة المعارف النظامية الكائنة في

الهند ببلدة حيدرآباد 1344 هـ). www.temawy.com.

أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني. مصنف عبد الرزاق. (الناشر: المكتب الإسلامي – بيروت الطبعة الثانية ، 1403

أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني. مصنف عبد الرزاق. (الناشر: المكتب الإسلامي – بيروت. الطبعة الثانية ، 1403).

أحكام الجنائز مصدر الكتاب : موقع يعسوب [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع]

النووي. رياض الصالحين <http://www.saaaid.net>. مصدر الكتاب : موقع صيد الفوائد.

End Note :

¹ Muslim, *Sahih Muslim*, (Bandung: Dahlan, t.t). hlm. 53.

² Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Indonesia: An-Nasyir Al-Maktabah Dahlan 275 H). hlm.363 .

³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H). hlm.189.

⁴ Muslim, *Op. Cit.* hlm. 52.

⁵ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H). hlm. 351.

⁶ An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H) . hlm.378.

⁷ *Ibid* hlm.130.

⁸ أحكام الجنائز مصدر الكتاب : موقع يعسوب [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع] ص 119
⁹ أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي. السنن الكبرى وفي ذيله الجوهر النقي. (الناشر : مجلس دائرة المعارف النظامية الكائنة في الهند ببلدة حيدر آباد 1344 هـ). www.temawy.com ص 198

¹⁰ النووي. رياض الصالحين <http://www.saaaid.net>. مصدر الكتاب : موقع صيد الفوائد. ص 472 .

¹¹ أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني. مصنف عبد الرزاق. (الناشر: المكتب الإسلامي – بيروت الطبعة الثانية ، 1403) ص. 492.



¹² Muslim, *Op.Cit.* hlm.59.

¹³ Ahmad, *Op.Cit.* hlm.75.

¹⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut : Dar al-Katib, al-Ilmiyah, 275 H). hlm. 24.

¹⁵ *Ibid* hlm.26.

¹⁶ أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي ص.198

¹⁷ Malik, *al-Muwaththo'*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t). hlm.320

¹⁸ Ahmad, *Op.Cit.* hlm.208 .

¹⁹ Ad- Darimi, *Sunan Ad- Darimi*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, 279 H). hlm.186

²⁰ Muslim, *Op.Cit.* hlm. 63.

²¹ Abu Daud, *Op.Cit.* hlm. 392.

²² *Ibid* hlm.225

²³ At-Tirmizi, *Ibid* hlm. 271 .

²⁴ An-Nasai, *Ibid* hlm.370